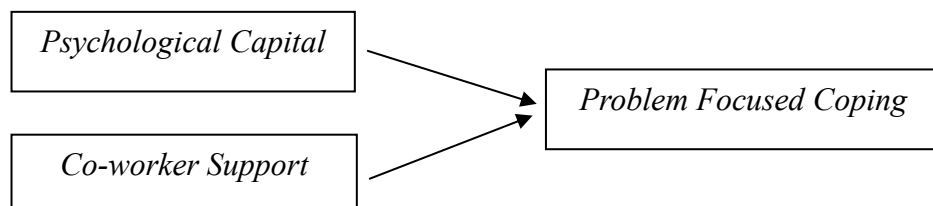


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional, yaitu untuk melihat pengaruh variable *psychological capital* (X1), dukungan rekan kerja (X2) terhadap variabel *problem focused coping* (Y) dalam menangani ABK pada guru SD di Kota Serang. Berikut gambar 3.1 menampilkan bagan yang menggambarkan penelitian ini.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup guru sekolah dasar yang memiliki pengalaman menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Serang. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang (2025) terdapat 15 sekolah reguler yang secara formal ditunjuk sebagai sekolah inklusi dan memiliki Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Kota Serang dengan jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang memiliki pengalaman mengajar PDBK sebanyak 70 orang.

3.2.2 Sampel & Teknik Sampling

Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini meliputi 70 orang guru sekolah dasar yang memiliki pengalaman menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Serang. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan mengacu pada pedoman Hair *et al.* (2010) untuk regresi berganda, yaitu minimum $50 + 8m$ (m = jumlah variabel

prediktor). Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel prediktor, maka jumlah minimum responden adalah 66. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan individu yang secara kebetulan ditemui peneliti dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti yakni guru sekolah dasar yang memiliki pengalaman menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Serang.

3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Pengambilan Data

Lokasi penelitian mencakup empat kecamatan di wilayah Kota Serang yang terdata memiliki Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Proses pengambilan data dilakukan dari tanggal 19 Juni 2025 hingga 12 Juli 2025. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Permasalahan yang ada pada guru SD dalam menangani ABK di Kota Serang menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Seperti hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 April 2025 kepada salah satu guru SD di Kota Serang, SDI Nuur El-Bantany yang sampai saat ini masih menangani siswa ABK yaitu guru L. Ia mengatakan bahwa dirinya sering merasa kesulitan dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus karena kurang informasi dan kompetensi dalam menangani ABK. Guru L juga menyampaikan bahwa seharusnya anak tersebut tidak bersekolah di sekolah tempat dirinya mengajar sebab sekolah tersebut merupakan sekolah untuk anak normal. Wawancara tersebut juga diperkuat dengan data hasil dari penelitian terbaru kepada 10 sekolah dasar negeri di Kota Serang bahwa sebanyak 60% guru mengalami kesulitan dalam melakukan identifikasi dan asesmen awal terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, 50% guru belum mampu merencanakan pembelajaran terdiferensiasi, 40% belum memahami pelaksanaan pembelajaran inklusif, 70% belum

membuat asesmen yang sesuai, dan 30% kesulitan mengatur waktu pembelajaran (Wijaya *et al.*, 2023).

- Belum adanya penelitian yang serupa di Kota Serang.
- Lokasi penelitian merupakan domisili peneliti sehingga dapat lebih efisien dalam mengakses dan menelitinya.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional pada setiap variabel penelitian dirancang untuk memastikan bahwa variabel tersebut sesuai dengan teknik pengukuran yang dipilih. Adapun definisi operasional untuk setiap variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. *Problem Focused Coping*

Dalam konteks penelitian ini, definisi operasional *problem-focused coping* adalah strategi yang digunakan responden untuk mengatasi permasalahan secara langsung dengan menitikberatkan pada permasalahan dalam menangani ABK yang tercermin dari kemampuan mengambil langkah aktif (*active coping*), merencanakan usaha (*planning*), mempertahankan fokus (*suppression of competing activities*), menahan diri hingga saat yang tepat (*restraint coping*), serta mencari dukungan sosial berupa informasi dan bantuan instrumental (*seeking social support for instrumental information*).

b. *Psychological Capital*

Penelitian ini mendefinisikan *Psychological Capital (PsyCap)* secara operasional sebagai keadaan psikologi positif yang bersifat terukur, dapat dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan guru SD yang tercermin dari efikasi diri (keyakinan akan kemampuan mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugas), harapan (kemampuan menetapkan dan berupaya mencapai tujuan), optimisme (kemampuan memandang tantangan secara positif), serta

resiliensi (kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan guna meraih keberhasilan).

c. Dukungan Rekan Kerja

Dalam penelitian ini, dukungan rekan kerja didefinisikan secara operasional sebagai persepsi guru mengenai dukungan sosial yang diberikan oleh rekan kerja dalam bentuk bantuan nyata maupun pertukaran informasi (dukungan instrumental) serta perhatian, empati, dan kepedulian dalam berbagai kondisi (dukungan emosional), yang berperan sebagai salah satu motivasi dalam membantu guru untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan ketika menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah.

3.5 Instrumen Penelitian

Kuesioner tertutup, yang menyediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya perlu memilih opsi yang disediakan, adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner tersebut memuat tiga variabel penelitian yaitu *psychological capital*, dukungan rekan kerja dan *problem focused coping*. Berikut adalah instrumen yang digunakan untuk setiap variabel dalam penyelidikan ini.

3.5.1 Instrumen *Problem Focused Coping*

a. Identitas Instrumen

Pengukuran *problem-focused coping* dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada aspek-aspek yang telah diidentifikasi oleh Carver dan Scheier (dalam Kring *et al.*, 2010) lalu diadaptasi oleh Desiavi dan Siswati (2020) yang digunakan untuk meneliti guru SLB C Se-Kota Semarang. Skala tersebut terdiri atas lima aspek yaitu *active coping*, *planning*, *suppression of competing activities*, *activities*, *restraint coping*, *seeking social for instrumental information*. Penelitian ini menggunakan item *favorable* dan *unfavourable* yang berjumlah 33 item dengan nilai reliabilitas 0.939. Skala dalam penelitian ini

menggunakan model skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). (*Kisi-kisi skala problem focused coping terlampir di halaman 78*)

b. Penyebaran

Penyebaran untuk item *favourable* menggunakan skema skor 5 untuk jawaban SS, 4 untuk S, 3 untuk CS, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS. Adapun untuk item *unfavourable*, penyebaran dilakukan secara terbalik, yaitu 1 untuk SS, 2 untuk S, 3 untuk CS, 4 untuk TS, dan 5 untuk STS.

Tabel 3. 1 Skor untuk Tiap Pernyataan *Problem Focused Coping*

Jenis Item	Skala Pilihan Jawaban				
	STS	TS	CS	S	SS
<i>Favourable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavourable</i>	5	4	3	2	1

c. Kategorisasi Skor

Penentuan kategori skor pada instrumen *problem focused coping* dalam penelitian ini didasarkan pada rumus lima kategori menurut Azwar (Azwar, 2012). Adapun rumus yang digunakan dapat dilihat pada uraian berikut:

Skor Maksimal Instrumen	: 103
Skor Minimal Instrumen	: 153
Mean Teoritik (μ)	: 130
Standar Deviasi Populasi (σ)	: 13

Menurut Azwar (2012) kategorisasi normal dapat digunakan sebagai berikut:

$X < \mu - 1,5 \sigma$	: Sangat Rendah
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	: Rendah
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	: Sedang
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	: Tinggi
$X > \mu + 1,5 \sigma$	: Sangat Tinggi

Tabel 3. 2 Rentang Skor Instrumen *Problem Focused Coping*

Rentang Skor	Kategori
$X < 111$	Sangat Rendah
$111 < X \leq 124$	Rendah
$124 < X \leq 137$	Sedang
$137 < X \leq 150$	Tinggi
$X > 150$	Sangat Tinggi

d. Makna Kategorisasi Skor

Hasil skor yang telah diperoleh masing-masing responden selanjutnya akan dikelompokkan menjadi lima kategorisasi yaitu: kategori Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR). Makna dari masing-masing kategori tersebut adalah sebagai berikut

1) Kategori Sangat Tinggi

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori sangat tinggi adalah responden yang menilai dirinya memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengambil langkah aktif untuk menyelesaikan masalah yang menjadi sumber stres (*active coping*), sangat mampu dalam merencanakan usaha untuk mengatasi masalah (*planning*), sangat mampu dalam mempertahankan fokus pada permasalahan yang tengah dihadapi dan tidak terlibat aktivitas lain (*suppression of competing activities*), sangat mampu dalam mengendalikan tindakan agar tidak langsung menyelesaikan masalah yang muncul

namun menunggu dan menahan diri agar tidak melakukan tindakan secara tergesa hingga memperoleh waktu dan kesempatan yang tepat untuk bertindak (*restraint coping*) dan sangat mampu dalam mencari dukungan sosial untuk mendapatkan bantuan informasi, nasehat dan bantuan lainnya (*seeking social for instrumental information*).

2) Kategori Tinggi

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori tinggi adalah responden yang menilai dirinya memiliki kemampuan yang baik dalam mengambil langkah aktif untuk menyelesaikan masalah yang menjadi sumber stres (*active coping*), mampu dalam merencanakan usaha untuk mengatasi masalah (*planning*), mampu dalam mempertahankan fokus pada permasalahan yang tengah dihadapi dan tidak terlibat aktivitas lain (*suppression of competing activities*), mengendalikan tindakan agar tidak langsung menyelesaikan masalah yang muncul namun menunggu dan menahan diri agar tidak melakukan tindakan secara tergesa hingga memperoleh waktu dan kesempatan yang tepat untuk bertindak (*restraint coping*) dan mampu dalam mencari dukungan sosial untuk mendapatkan bantuan informasi, nasehat dan bantuan lainnya (*seeking social for instrumental information*).

3) Kategori Sedang

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori sedang adalah responden yang menilai dirinya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengambil langkah aktif untuk menyelesaikan masalah yang menjadi sumber stres (*active coping*), cukup mampu dalam merencanakan usaha untuk mengatasi masalah (*planning*), cukup mampu dalam mempertahankan fokus pada permasalahan yang tengah dihadapi dan tidak terlibat aktivitas lain (*suppression of competing activities*), cukup mampu dalam mengendalikan tindakan agar tidak langsung menyelesaikan masalah yang muncul

namun menunggu dan menahan diri agar tidak melakukan tindakan secara tergesa hingga memperoleh waktu dan kesempatan yang tepat untuk bertindak (*restraint coping*) dan cukup mampu dalam mencari dukungan sosial untuk mendapatkan bantuan informasi, nasehat dan bantuan lainnya (*seeking social for instrumental information*).

4) Kategori Rendah

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori rendah adalah responden yang menilai dirinya memiliki kemampuan yang kurang baik dalam mengambil langkah aktif untuk menyelesaikan masalah yang menjadi sumber stres (*active coping*), kurang mampu dalam merencanakan usaha untuk mengatasi masalah (*planning*), kurang mampu dalam mempertahankan fokus pada permasalahan yang tengah dihadapi dan tidak terlibat aktivitas lain (*suppression of competing activities*), kurang mampu dalam mengendalikan tindakan agar tidak langsung menyelesaikan masalah yang muncul namun menunggu dan menahan diri agar tidak melakukan tindakan secara tergesa hingga memperoleh waktu dan kesempatan yang tepat untuk bertindak (*restraint coping*) dan kurang mampu dalam mencari dukungan sosial untuk mendapatkan bantuan informasi, nasehat dan bantuan lainnya (*seeking social for instrumental information*).

5) Kategori Sangat Rendah

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori sangat rendah adalah responden yang menilai dirinya memiliki kemampuan yang tidak baik dalam mengambil langkah aktif untuk menyelesaikan masalah yang menjadi sumber stres (*active coping*), tidak mampu dalam merencanakan usaha untuk mengatasi masalah (*planning*), tidak mampu dalam mempertahankan fokus pada permasalahan yang tengah dihadapi dan tidak terlibat aktivitas lain (*suppression of competing activities*), tidak mampu dalam mengendalikan

tindakan agar tidak langsung menyelesaikan masalah yang muncul namun menunggu dan menahan diri agar tidak melakukan tindakan secara tergesa hingga memperoleh waktu dan kesempatan yang tepat untuk bertindak (*restraint coping*) dan tidak mampu dalam mencari dukungan sosial untuk mendapatkan bantuan informasi, nasehat dan bantuan lainnya (*seeking social for instrumental information*).

3.5.2 Instrumen *Psychological Capital*

a. Identitas Instrumen

Pengukuran *psychological capital* dalam penelitian ini menggunakan instrumen *Psychological Capital Questionnaire* (PCQ) yang telah dikembangkan oleh Luthans dan Avolio (2007) lalu diadaptasi oleh Desiavi dan Siswati (2020) yang digunakan untuk meneliti guru SLB C Se-Kota Semarang. Skala tersebut terdiri atas empat aspek yaitu efikasi diri, optimisme, harapan, resiliensi. Penelitian ini menggunakan seluruh item *favorable* yang berjumlah 44 item dengan nilai reliabilitas 0.960. Skala dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). (*Kisi-kisi skala psychological capital terlampir di halaman 79*)

b. Penyebaran

Penyebaran untuk item *favourable* menggunakan skema skor 5 untuk jawaban SS, 4 untuk S, 3 untuk CS, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS. Adapun untuk item *unfavourable*, penyebaran dilakukan secara terbalik, yaitu 1 untuk SS, 2 untuk S, 3 untuk CS, 4 untuk TS, dan 5 untuk STS

Tabel 3. 3 Skor untuk Tiap Pernyataan *Psychological Capital*

Jenis Item	Skala Pilihan Jawaban				
	STS	TS	CS	S	SS
<i>Favourable</i>	1	2	3	4	5

c. Kategorisasi Skor

Penentuan kategori skor pada instrumen *psychological capital* dalam penelitian ini didasarkan pada rumus lima kategori menurut Azwar (Azwar, 2012). Adapun rumus yang digunakan dapat dilihat pada uraian berikut:

Skor Maksimal Instrumen	: 130
Skor Minimal Instrumen	: 197
Mean Teoritik (μ)	: 166
Standar Deviasi Populasi (σ)	: 18

Menurut Azwar (2012) kategorisasi normal dapat digunakan sebagai berikut:

$X < \mu - 1,5 \sigma$	: Sangat Rendah
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	: Rendah
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	: Sedang
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	: Tinggi
$X > \mu + 1,5 \sigma$	: Sangat Tinggi

Tabel 3. 4 Rentang Skor Instrumen *Psychological Capital*

Rentang Skor	Kategori
$X < 139$	Sangat Rendah
$139 < X \leq 157$	Rendah
$157 < X \leq 175$	Sedang
$175 < X \leq 193$	Tinggi
$X > 193$	Sangat Tinggi

d. Makna Kategorisasi Skor

Hasil skor yang telah diperoleh masing-masing responden selanjutnya akan dikelompokkan menjadi lima kategorisasi yaitu: kategori Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR). Makna dari masing-masing kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kategori Sangat Tinggi

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori sangat tinggi adalah responden yang memiliki keyakinan diri yang sangat tinggi akan kapasitas yang dimilikinya untuk mengarahkan segala upaya guna mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas yang dihadapinya (efikasi diri), sangat mampu untuk memiliki harapan dalam mencapai tujuan (harapan), sangat mampu untuk memandang sebuah tantangan atau permasalahan secara positif (optimisme), dan sangat mampu untuk bangkit kembali ketika berada di posisi yang sulit guna mencapai keberhasilan (resiliensi).

2) Kategori Tinggi

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori tinggi adalah responden yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan kapasitas yang dimilikinya untuk mengarahkan segala upaya guna mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas yang dihadapinya (efikasi diri), mampu untuk memiliki harapan dalam mencapai tujuan (harapan), mampu untuk memandang sebuah tantangan atau permasalahan secara positif (optimisme), dan mampu untuk bangkit kembali ketika berada di posisi yang sulit guna mencapai keberhasilan (resiliensi).

3) Kategori Sedang

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori sedang adalah responden yang memiliki keyakinan diri yang cukup tinggi akan kapasitas yang dimilikinya untuk mengarahkan segala upaya guna mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas yang dihadapinya

(efikasi diri), cukup mampu untuk memiliki harapan dalam mencapai tujuan (harapan), cukup mampu untuk memandang sebuah tantangan atau permasalahan secara positif (optimisme), dan cukup mampu untuk bangkit kembali ketika berada di posisi yang sulit guna mencapai keberhasilan (resiliensi).

4) Kategori Rendah

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori rendah adalah responden yang kurang memiliki keyakinan diri akan kapasitas yang dimilikinya untuk mengarahkan segala upaya guna mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas yang dihadapinya (efikasi diri), kurang mampu untuk memiliki harapan dalam mencapai tujuan (harapan), kurang mampu untuk memandang sebuah tantangan atau permasalahan secara positif (optimisme), dan kurang mampu untuk bangkit kembali ketika berada di posisi yang sulit guna mencapai keberhasilan (resiliensi).

5) Kategori Sangat Rendah

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori sangat rendah adalah responden yang tidak memiliki tidak memiliki keyakinan diri akan kapasitas yang dimilikinya untuk mengarahkan segala upaya guna mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas yang dihadapinya (efikasi diri), tidak mampu untuk memiliki harapan dalam mencapai tujuan (harapan), tidak mampu untuk memandang sebuah tantangan atau permasalahan secara positif (optimisme), dan tidak mampu untuk bangkit kembali ketika berada di posisi yang sulit guna mencapai keberhasilan (resiliensi).

3.5.3 Instrumen Dukungan Rekan Kerja

a. Identitas Instrumen

Pengukuran dukungan rekan kerja dalam penelitian ini menggunakan instrument *Co-Worker Support Scale (CWSS)* oleh Setton dan Mossholder (2005) yang telah diadaptasi kedalam bahasa

Indonesia menggunakan *International Test Commission (ITC)* oleh Prihatsanti (2021). Skala tersebut diadaptasi dari *Co-Worker Support Scale (CWSS)* oleh Setton dan Mossholder dalam setting organisasi yang terdiri atas dua aspek yaitu dukungan instrumental dan dukungan emosional. Penelitian ini menggunakan seluruh item favorable yang berjumlah 14 item dengan nilai reliabilitas 0.95. Skala dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). (*Kisi-kisi skala dukungan rekan kerja terlampir di halaman 80*)

b. Penyebaran

Penyebaran untuk item *favourable* menggunakan skema skor 5 untuk jawaban SS, 4 untuk S, 3 untuk CS, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS.

Tabel 3. 5 Skor untuk Tiap Pernyataan Dukungan Rekan Kerja

Jenis Item	Skala Pilihan Jawaban				
	STS	TS	CS	S	SS
<i>Favourable</i>	1	2	3	4	5

c. Kategorisasi Skor

Penentuan kategori skor pada instrumen dukungan rekan kerja dalam penelitian ini didasarkan pada rumus lima kategori menurut Azwar (Azwar, 2012). Adapun rumus yang digunakan dapat dilihat pada uraian berikut:

Skor Maksimal Instrumen	: 29
Skor Minimal Instrumen	: 66
Mean Teoritik (μ)	: 52
Standar Deviasi Populasi (σ)	: 8

Menurut Azwar (2012) kategorisasi normal dapat digunakan sebagai berikut:

$X < \mu - 1,5 \sigma$	: Sangat Rendah
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	: Rendah
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	: Sedang
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	: Tinggi
$X > \mu + 1,5 \sigma$	: Sangat Tinggi

Tabel 3. 6 Rentang Skor Instrumen Dukungan Rekan Kerja

Rentang Skor	Kategori
$X < 40$	Sangat Rendah
$40 < X \leq 48$	Rendah
$48 < X \leq 56$	Sedang
$56 < X \leq 64$	Tinggi
$X > 64$	Sangat Tinggi

d. Makna Kategorisasi Skor

Hasil skor yang telah diperoleh masing-masing responden selanjutnya akan dikelompokkan menjadi lima kategorisasi yaitu: kategori Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR). Makna dari masing-masing kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kategori Sangat Tinggi

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori sangat tinggi adalah responden yang mempersepsikan bahwa dirinya memperoleh dukungan sosial emosional yang sangat tinggi dari rekan kerja berupa rasa kasih sayang, jasa, serta saling berbagi dalam kondisi apapun sebagai sumber motivasi bagi guru dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat di sekolah.

2) Kategori Tinggi

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori tinggi adalah responden yang mempersepsikan bahwa dirinya memperoleh dukungan sosial emosional yang tinggi dari rekan kerja berupa rasa kasih sayang, jasa, serta saling berbagi dalam kondisi apapun sebagai sumber motivasi bagi guru dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat di sekolah.

3) Kategori Sedang

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori sedang adalah responden yang mempersepsikan bahwa dirinya memperoleh dukungan sosial emosional yang cukup tinggi dari rekan kerja berupa rasa kasih sayang, jasa, serta saling berbagi dalam kondisi apapun sebagai sumber motivasi bagi guru dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat di sekolah.

4) Kategori Rendah

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori rendah adalah responden yang mempersepsikan bahwa dirinya kurang memperoleh dukungan sosial emosional dari rekan kerja berupa rasa kasih sayang, jasa, serta saling berbagi dalam kondisi apapun sebagai sumber motivasi bagi guru dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat di sekolah.

5) Kategori Sangat Rendah

Responden yang termasuk dalam kelompok kategori sangat rendah adalah responden yang mempersepsikan bahwa dirinya tidak memperoleh dukungan sosial emosional dari rekan kerja berupa rasa kasih sayang, jasa, serta saling berbagi dalam kondisi apapun sebagai sumber motivasi bagi guru dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat di sekolah.

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik berupa analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Penerapan teknik ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh *PsyCap* dan dukungan rekan kerja terhadap *problem focused coping* dalam menangani ABK pada guru sekolah dasar di Kota Serang. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha=0.05$. Proses pengolahan data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak *SPSS Statistics versi 29 for Windows*. Untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat diinterpretasikan secara ilmiah, analisis regresi berganda harus memenuhi beberapa syarat atau uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas guna memastikan bahwa data memenuhi syarat estimasi regresi yang valid.

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa bahwa data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak. Distribusi dikatakan normal jika hasil data menunjukkan uji normalitas >0.05 . Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*, didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.20 > 0.05$ maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. (*Hasil pengujian normalitas terlampir di halaman 98*).

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji variabel independen dimana model yang bagus adalah yang tidak ada multikolinearitas. Tidak adanya multikolinearitas adalah jika nilai signifikansi toleransinya >0.10 . Selain itu, nilai VIF yang diperoleh <10 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, diperoleh hasil signifikansi tolerance $0.909 (>0.10)$ dan VIF $1.100 (<10)$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel *psychological capital* dan dukungan rekan kerja. (Hasil pengujian multikolinearitas terlampir di halaman 98)

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual. Model regresi yang baik adalah yang di dalamnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, diperoleh hasil signifikansi variabel *psychological capital* 0.912 dan dukungan rekan kerja 0.192. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas pada kedua variabel independen. (Hasil pengujian heteroskedastisitas terlampir di halaman 99)

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan. Pada tahap ini peneliti melakukan studi literatur lebih mendalam tentang *psychological capital*, dukungan rekan kerja dan *problem focused coping*. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara awal untuk mencari informasi terkait dengan permasalahan dan fenomena yang terjadi pada guru sekolah dasar yang sedang atau pernah menangani ABK.
2. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti menyebarkan angket untuk memperoleh data tentang *psychological capital*, dukungan rekan kerja dan *problem focused coping* dalam menangani ABK pada guru Sekolah Dasar.
3. Tahap Akhir. Setelah ketiga tahap telah dilakukan maka tahap terakhir yaitu mengolah data dan menganalisis data hasil penelitian, menyusun kesimpulan dari hasil penelitian serta menyusun laporan penelitian dalam format skripsi.